

PENANAMAN PENGETAHUAN *VERB* DALAM BAHASA INGGRIS UNTUK PENGAJARAN *WRITING*

Riskia Setiarini

Abstract. *Failure made by my students of Writing 01 class in recognizing and using verbs in different functions equipped by their counterparts, that are auxiliaries, triggered me to compose particular materials of writing class: the basic level. This insight is mostly based on the concept offered by Deterding and Poedjosoedarmo (2002) on verbs. This is then supported by other concepts on verbs, combined together with my resume on how to make ease students' comprehension on verbs in relation to the implementation of predicates, in terms of verbal and nominal sentences as the core. I argue that these sequence of materials with emphasis on verbs are beneficial, in a way that these will break down student's failure on comprehending what parts of speech are, what verbs and their forms as well as their functions, how the verbs are applied in tenses, how to use other forms of verbs, i.e. have + past participle, to be + past participle, and such. Yet, this insight is expected to contribute to the teaching learning activities, in particular, for the sake of implanting knowledge on verbs to students that help them in obtaining writing ability.*

Keywords: *writing, verbs, predicate, auxiliaries, linking verbs*

“Verbs are the key elements in sentences.”

(Deterding and Poedjosoedarmo, 2002: 36)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sebuah kelas Writing 01 yang saya ampu, disimpulkan bahwa 57 % (19 dari 34) siswa tidak memahami bentuk-bentuk verb dan tidak bisa mengaplikasikan *verb* dalam kalimat. Beberapa contoh yang ada adalah:

Sentence in English is does not like in Indonesia.

Some language can me understanding greatly.

Atas dasar kasus diatas penggunaan *is does not like* dan *can me understanding* penyebab utama kelemahan kemampuan menulis siswa karena mereka tidak paham predikat. Asumsi lain yang muncul dari kasus ini adalah mereka tidak paham predikat *verb*, contohnya mereka tidak mengetahui kapan menggunakan *is* dan kapan menggunakan *studies*, kapan menggunakan *v-ing* dan mereka tidak mengetahui *to be* (*is, am, are, was, were*) sebagai *verb* dan kapan sebagai *auxiliary verb* (kata kerja

bantu). Aplikasi Kernel sentence seperti N + V; N + V + N; N + Lv + Adjective; dan N + Lv + Adverb, pun dirasa kurang cukup membantu.

Untuk itu, materi yang disarikan dari penjelasan Deterding dan Poedjosoedarmo (2002: 36-50) dan beberapa dari sumber lain ini mampu untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Namun, sebelum ke penjabaran *verb*, siswa tingkat dasar harus mengikuti alur materi secara berurut sebagai berikut:

Siswa Harus Paham Jenis Kata (*Part of speech*) dalam Bahasa Inggris

Ibarat orang yang akan membangun rumah idaman mereka, mereka harus paham akan material bangunan. Pun juga dengan membuat kalimat, membuat kalimat berarti membangun kata-kata menjadi kontruksi, sehingga harus mengenal jenis kata. Adapun jenis kata meliputi: *nouns (abstract and concrete nouns)*; *pronouns*; *verbs (transitive dan intransitive)*; *adjectives*; *adverbs (adverbs of time, manner, place, frequency, etc.)*; *prepositions*; *conjunctions (subordinate and coordinate conjunctions)*; dan *interjection* (lebih jauh lihat Hariyono, 11-175).

Tanamkan pada siswa untuk mengenal jenis kata. Mengenali jenis kata bisa dari **imbuan** dan **fungsi** dan melihat **kata bantu pendamping** dalam kalimat (Johan, 1996: 14-16). Pahami bahwa satu kata bisa memiliki lebih dari dua jenis kata sesuai dengan aturannya. Khusus untuk preposisi, kemukakan bahwa salah satu preposisi yakni *to* bisa merupakan preposisi tetapi tidak menutup kemungkinan ia adalah penanda sebelum infinitive.

Contoh:

To yang diikuti **Noun** adalah preposisi, misal: **to** India, **to** the class

To yang diikuti **infinitive** adalah *to infinitive* (*to* yang diikuti bentuk dasar/*base form* dari verb), misal: **to** see (Burton, 2002: 34).

Berikan contoh-contoh kata-kata secara individual (tanpa kalimat) agar siswa mahir dan menyadari akan jenis kata-kata ini. Pahami mereka bahwa jenis kata sangat penting dalam pembentukan kalimat (*writing*) dan pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Tahap berikutnya adalah mengenali bentuk verb agar siswa sadar bahwa bentuk verb memiliki banyak jenis, bahwa verb ada yang sebagai *head* dan ada yang sebagai kata kerja pembantu saja.

Siswa Harus Bisa Mengenali Bentuk Verb

Deterding dan Poedjosoedarmo (2002) menjelaskan beberapa macam *verb*. Saya bisa simpulkan dari penjelasan mereka sebagai berikut:

Ada 5 (lima) BENTUK *verb*:

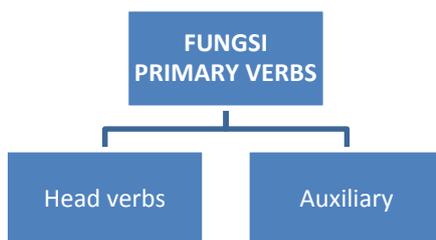
- 1). Bentuk dasar (tanpa bubuhan apapun) (*base form/infinitive*)
- 2). Bentuk *-s*
- 3). Bentuk *-ing* (*present participle*)
- 4). Bentuk lampau (*past tense*)
- 5). Bentuk *-ed* (*Past participle*)

**Catatan: Untuk siswa *Writing*, kenalkan istilah ini (*base form/infinitive, present participle, past tense, past participle*) dan gunakan terus-menerus agar mereka terbiasa menggunakan dan memahaminya.

Lebih jauh, *verbs* dikategorikan sebagai berikut:

a. PRIMARY VERBS berbentuk:

- 1). **be** (is, am, are, was, were);
- 2). **have**;
- 3). **do**.



b. HEAD VERBS (ahli bahasa yang lain menyebut ini sebagai main verbs).

Contoh: *sweep* (-s/-es/-ed, swept), *write* (-s/-es, wrote), *type* (-s/-es/-d)

c. MODAL VERBS berfungsi hanya sebagai AUXILIARY.

Contoh: *can, may, will, shall, must*, dll.

Menurut Deterding and Poedjosoedarmo, bisa saya simpulkan ada 4 (empat) jenis *verb*:

1. Modal **auxiliary** : *can do, may go*, dst.
2. Primary **auxiliary** : *have done, is written, is writing*, dst.
3. Primary **head verb** : *I have some pens, She is ill*; dst.
4. Full **head verb** : *He wrote a letter yesterday; They do their homework*

Bentuk pengenalan ini bertujuan untuk memahamkan beberapa istilah yang digunakan terkait verb, sekaligus agar siswa tidak rancu dengan *modal, have, do, to be, auxiliary* (kata kerja bantu). Selanjutnya, siswa diberikan penjelasan dan latihan terkait *head verb, auxiliary*, dan tata aturannya.

Siswa memahami *head verbs, auxiliaries, dan tata aturannya*

Aturan: Sebuah kalimat Bahasa Inggris setidaknya harus memiliki satu verb, yang disebut *head verb*.

Contoh: I sleep at a hotel.

Dalam banyak kasus, siswa tidak bisa membedakan antara *have/has/had* dan **to be** (am, is, are, was, were) sebagai (*head*) verb dan *auxiliary* (kata kerja bantu). Salah satu cara untuk membedakannya adalah dengan mengenalkan **subyek** dan **predikat**, serta **kalimat verbal** dan **nominal**.

a. Subyek

Subyek adalah pelaku (*doer*) atau topik. Jadi bisa berupa *animate* (makhluk) dan *inanimate* (benda)

Contoh:

- *he, she, they, cat, mouse, etc.* → doer
- *Biology, news, Indonesia* → topik

b. Predikat

Predikat merupakan hal yang menjelaskan subyek. Ada beberapa hal yang termasuk sebagai predikat.

Predikat dapat menjelaskan:

No.	PREDIKAT menjelaskan:	PREDIKAT: Jenis Kata yg dipilih/digunakan	Aturan	Jenis Kalimat
1.	Aktivitas/perbuatan apa yang dilakukan oleh subyek baik berupa aktivitas fisik ataupun emosional?	VERBS Fisik: <i>-run, sweep, write, hide</i> , dsb. Emosional: <i>feel, need</i> , dsb.	S + V	VERBAL
2.	Siapa subyek?	NOUN <i>-book, health</i> ,	S+LV+ N	NOMINAL

		<i>promise, student, dsb.</i>		
3.	Dimana (keberadaan) subyek?	ADVERB <i>-here, there, dsb. -in Surabaya, at campus, dsb.</i>	S+LV+Adv	NOMINAL
4.	Bagaimana (keadaan/sifat) subyek?	ADJECTIVE <i>-ill, happy, surprising, dsb.</i>	S+LV+Adj	NOMINAL

Tabel 1 Mengenali Predikat

Catatan:

- S untuk Subject
- V untuk Verb
- LV untuk Linking Verb yang berupa *to be (am, is, are, was, were* dan kata kerja tertentu. Pada prinsipnya, *linking verb* dalam buku yang lain disebut juga *verb*.
- N untuk Noun
- Adv untuk Adverb
- Adj untuk Adjective

Siswa Mengaplikasikan dalam Kalimat Verbal dan Nominal

Predikat akan membantu siswa untuk berpikir penjelasan apa yang akan dikemukakan terkait dengan subyek yang ditentukan.

Contoh:

Ketika siswa akan menuliskan “**Saya belajar Biologi kemarin.**”, yang ada di benaknya adalah predikat ‘belajar’ menjelaskan **aktivitas/perbuatan** yang dilakukan subyek, karena menjelaskan aktivitas, maka akan membutuhkan *verb* dengan rumus S + V (**subyek langsung diikuti oleh predikat yakni, verb/kata kerjanya**). Sehingga, dia akan mampu menulis *I study Biology yesterday* menjadi *I studied Biology yesterday*.



Gambar 1 Proses penyusunan kalimat 1

Contoh lain, ketika siswa akan mengungkapkan “**Dia (laki-laki) sangat bahagia.**”, yang ada di benaknya adalah predikat ‘sangat bahagia’ menjelaskan ‘**sifat/keadaan yang dialami subyek**’, karena menjelaskan sifat/keadaan, maka akan membutuhkan jenis kata *adjective*/kata sifat untuk menggambarkan ‘sangat bahagia’ itu tadi. Karena predikatnya bukan **aktivitas**, melainkan **sifat/keadaan**, membutuhkan *to be* sebelum predikatnya untuk membantu predikat **yang bukan** kata kerja.



Gambar 2 Proses Penyusunan Kalimat 2

Dalam hal lain, ketika seseorang akan mengungkapkan keberadaan seseorang semisal “**Kami disini.**”, maka predikat ‘disini’ menjelaskan **dimana keberadaan subyek**. Jadi, predikat ini bukanlah *verb*/kata kerja, melainkan **keterangan tempat/adverb**. sehingga membutuhkan *to be* sebagai *linking verb*nya (yang menghubungkan subyek dengan predikat non-verbnya). Hasilnya, kalimatnya menjadi “*We are here.*”



Gambar 3 Proses Penyusunan Kalimat 3

Contoh lain, jika siswa akan mengungkapkan sesuatu yang berkenaan dengan **siapa subyek**, akan membutuhkan jenis kata *noun*/kata benda sebagai predikatnya. Contoh: Kalimat “Mereka (adalah) siswa”. Dalam hal ini, “mereka” adalah “they”, “siswa” adalah “student” karena banyak ditambah ‘-s’ menjadi “students”. Namun karena predikatnya **bukan** *verb*/kata kerja, predikat diawali dengan *to be* (sebagai *verb*

yang menghubungkan subyek dengan predikat non-verb). Sehingga, kalimatnya menjadi “They are students.”.



Gambar 4 Proses Penyusunan Kalimat 4

Siswa Mengetahui Tata letak Verb dan Auxiliary

Subject	Auxiliary	Verb	
I	-	sleep	
She	-	was	Here
I		have	two pens

→ Simple verb phrase

Tabel 2 Tata Letak Verb dan Auxiliary 1

Terkadang *head verb* ini diawali dengan satu atau lebih *auxiliary verbs*.

Contoh: I *have* slept at a hotel for five days.
I *have been* sleeping soundly when she talked with my mother.

Subject	Auxiliary	Auxiliary	Verb
She	was		murmuring.
I	have	-	slept.
I	have	been	sleeping.

→ Complex Verb Phrase
→ Complex Verb Phrase

Tabel 3 Tata Letak Verb dan Auxiliary 2

Siswa Mengetahui Terjadinya Bentuk Verb

Secara umum, ada pola umum bagaimana bentuk *verb* terjadi:

Auxiliary	Diikuti oleh	Contoh
Modal	Base form	<i>She can walk</i>
Do	Base form	<i>I do cherish you</i>
Have	-ed participle	<i>I have treasured the time we spent</i>
Be (progressive)	-ing participle	<i>She is murmuring</i>
Be (passive)	-ed participle	<i>It is repaired</i>

Tabel 4 Pola Umum Verb

Siswa Mengenal 2 (dua) Tenses

Tenses: cara frasa *verb* pertama menggunakan akhiran infleksional untuk menandakan waktu kejadian kegiatan/peristiwa. Oleh karenanya, ada dua jenis *tenses* (lihat Deterding dan Poedjosoedarmo):

1. present tense
2. past tense

Dengan menekankan dua tenses ini kepada siswa, siswa pun akan mudah memahaminya. Disamping itu, Deterding dan Poedjosoedarmo memberikan logika berpikir terkait dengan adanya dua tenses ini saja sebagai berikut:

Pertimbangkan kalimat berikut:

I WILL LEAVE tomorrow.

Apakah kalimat tersebut termasuk *future tense*?

Bukan. Ini lebih pada penggunaan *modal* untuk menggambarkan Waktu yang akan datang.

Sama halnya dengan kalimat berikut ini:

I MAY LEAVE tomorrow.

I MIGHT LEAVE tomorrow.

Bandingkan:

(a) *I AM LEAVING TOMORROW.*

(b) *I AM GOING TO LEAVE TOMORROW.*

(c) *I LEAVE TOMORROW.*

(d) *I AM TO LEAVE TOMORROW.*

Dari (a) sampai dengan (d), kesemuanya mengandung maksud yang sama: **menggambarkan masa mendatang.**

Bagaimana membentuk arti AKAN, SEDANG, TELAH/SUDAH, DI-(PASIF)?

I. MODAL DAN TENSES

MODAL akan membantu *verb*/kata kerja untuk membentuk arti ‘akan’

Apakah MODAL memiliki tenses?
Jawab: Ya

<i>Present Tense</i>	<i>Past Tense</i>
Can, will, shall, may, must	Could, would, should, might

Tabel 5 *Modal dalam tense*

II. ASPECT

Meminjam istilah Deterding dan Poedjosoedarmo, ASPECT merupakan dua bentuk perfektif dan progresif (2001: 44-45).

PERFEKTIF:	Penggunaan <i>have/has/had</i> (sebagai auxiliary) dan diikuti oleh <i>-ed</i> participle	Membentuk arti “ telah/sudah ... ”
PROGRESIF:	Penggunaan <i>to be</i> (sebagai auxiliary) diikuti oleh <i>-ing</i> participle	Membentuk arti “ sedang... ”

Tabel 6 Klasifikasi *Aspect*

Aspek Progresif untuk menekankan kesementaraan peristiwa atau mengindikasikan peristiwa yang tengah terjadi.

Bagaimana membedakan verb/kata kerja bisa progresif atau tidak?

Gunakan DYNAMIC VERBS (seperti: *jump, shout, enter, write*) untuk menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung, sementara STATIC VERBS (seperti: *own, know, like, hate*) tidak dapat di-progresifkan. Stative verbs ini cenderung mendeskripsikan situasi.

Contoh: *Dina is shouting loudly.*

Dina is hating the rujak. (salah)

DYNAMIC VERBS yang tanpa diubah *bentuknya* kedalam bentuk *-ing*, akan berarti menggambarkan yang terjadi secara rutin. Contoh: *Dina shouts loudly every time she sees a cat.*

**Catatan: Khusus untuk *Dynamic verbs* dan *Stative verbs* dijelaskan ke siswa sebagai kebutuhan saja. Jika tidak memungkinkan, ajarkan di level berikutnya.

Aspek Perfektif

PERFEKTIF terjadi dengan dua cara:

- a. RESULTATIVE (hasil/akibat): terjadi ketika ada pengaruh dari sebuah peristiwa dalam hubungannya dengan hal sekarang. Catatan: DYNAMIC VERBS lebih sering digunakan.

Contoh: *I HAVE TAKEN three intensive year-long Chinese courses.*

(akibatnya, saya mampu berbicara bahasa Cina dengan baik).

- b. CONTINUATIVE (BERLANJUT): terjadi ketika situasi digambarkan berlanjut sampai sekarang.

Catatan: salah satu cirinya adalah digunakannya STATIVE VERBS.

Contoh:

I HAVE LIVED in Bandung for 2 years. (arti: Saya masih di Bandung)

**Catatan: Istilah *resultative* dan *continuative* tidak perlu dikenalkan ke siswa. Cukup dengan logika saja dengan bahasa yang sederhana.

Past Perfective

Pada umumnya, penggunaan ini adalah untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa yang lain terjadi. Umumnya digunakan dalam dua hal:

1. Ketika kutipan langsung diubah menjadi tidak langsung

Contoh:

John said, "I HAVE LOST my pen." → John said that HE HAD LOST his pen.

2. Ketika membayangkan sesuatu dengan menggunakan *Conditional sentence*

Contoh:

If I HAD STUDIED harder, I might have obtained an A grade.

**Catatan: Past perfective diajarkan ke siswa sesuai dengan tingkat kebutuhan saja. Lebih efektif jika cukup dengan logika saja dengan bahasa yang sederhana. Contoh: Jika anda ingin membuat arti "telah", cukup dengan menambahkan auxiliary *have/has/had* + Past participle => *have finished*, dst.

III. PASIF

Dan yang terakhir, jelaskan kepada siswa, jika ingin membentuk arti "di-.." gunakan *to be* sebagai auxiliary diikuti past participle, komposisi ini akan membentuk arti "di-.." (pasif).

Membentuk arti “**di-...**”
Pola: *-to be + past participle*

Alasan mengapa kita menggunakan PASIF:

- Kita mungkin ingin menempatkan pelaku di akhir kalimat
- Kita mungkin akan menghapus pelaku, bisa jadi karena kita tidak mengetahui pelakunya atau karena kita tidak berkeinginan untuk mengakuinya.

Kesimpulan

Pembekalan siswa yang mengalami kesulitan dalam hal membedakan digunakannya *to be* atau tidak dalam kalimat memberikan inspirasi bahwa mereka belum memahami hakikat apa itu subyek dan predikat. Ditambah lagi, keputusan mereka belajar *tenses* yang jumlahnya cukup banyak. Dalam hal ini, Deterding dan Poedjosodarmo memberikan penjelasan yang mudah dengan menekankan bahwa *tenses* hanya ada dua: *present tense* dan *past tense*, ditambah hal lain yang memberikan arti tertentu, seperti sedang atau telah/sudah yang bisa diungkapkan melalui *aspect* (progresif dan perfektif), arti “**di-...**” dalam pasif, dan arti “akan, mungkin, mampu” dalam modal. Pada intinya, bekal pengenalan jenis kata, mengenal subyek dan predikat, dan memahami kalimat verbal dan nominal, ditambah mengungkapkan arti ‘telah’, ‘di-...’, dan ‘sedang’, serta latihan yang terus-menerus, akan membuat siswa paham. Terbukti, setelah beberapa kali *drilling*, ada peningkatan kemampuan mereka, yakni 85% (arti: 29 dari 34 siswa) siswa terkategori mampu menulis dengan baik.

Referensi

- Burton, Angela. 2002. *Understanding Grammar*. Petaling Jaya: Golden Books Centre Sdn. Bhd.
- Deterding, David H and Poedjosoedarmo, Gloria R. 2001. *The Grammar of English: Morphology and Syntax for English Teachers in Southeast Asia*. Singapore: Prentice Hall.
- Hariyono, Rudy. 2002. *Complete English Grammar*. Surabaya: Gitamedia.

Johan, A Ghani. 1996. *Reading and Translation: Pembelajaran Membaca dan Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Michigan, E.A. 2002. *Good Grammar for Effective Writing*. New Delhi: Infinity Books.